

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai masalah lingkungan terjadi saat ini dan menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan itu sendiri, seperti pemanasan global, polusi udara, polusi suara, kekurangan air, perubahan iklim, deforestasi dan punahnya keanekaragaman hayati. Permasalahan lingkungan tersebut disebabkan oleh pemanfaatan sumber daya alam di bumi yang dilakukan secara kolektif oleh manusia guna meningkatkan gaya hidup, sehingga meninggalkan produk sampingan. Guna mengatasi permasalahan tersebut, perubahan perilaku manusia yang relevan dengan permasalahan lingkungan banyak disuarakan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan (Gifford & Nilsson, 2014; Ripple *et al.*, 2014; Steg & Vlek, 2009). Oleh karena itu, penting untuk kembali mengkaji perilaku pro-lingkungan manusia saat ini.

1.1.1. *Intention to Act in Pro-Environmental Behavior*

Perilaku pro-lingkungan atau *pro-environmental behavior* didefinisikan sebagai perilaku yang melindungi lingkungan atau setidaknya tidak merugikan lingkungan, serta berkontribusi dalam mengurangi permasalahan lingkungan (Lisboa *et al.*, 2024). Sementara itu, pada konteks perilaku, intensi atau niat menjadi antededen kognitif yang paling proksimal karena mencerminkan seberapa besar seseorang berencana untuk melakukan suatu tindakan. *Intention to act in pro-environmental behavior* (atau dalam literatur lain disebut *intention to participate in pro-environmental behavior*) merupakan kesediaan individu untuk berpartisipasi pada seluruh tindakan yang memungkinkan dengan tujuan menjaga lingkungan, baik secara individual maupun secara kolektif, serta dalam ranah pribadi maupun ranah publik (Meng *et al.*, 2023). *Intention to act in pro-environmental behavior* sangat penting untuk menghasilkan keputusan dan perilaku pro-lingkungan dengan cara intensi bekerja mendorong individu untuk mempertimbangkan kebiasaan mereka sehari-hari dan membuat keputusan secara sadar dalam berinteraksi dengan alam (Kotzya *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji variabel *intention to act in pro-environmental behavior* untuk mengetahui bagaimana intensi partisipan dalam berperilaku pro-lingkungan ketika dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Terdapat dua aspek dalam *intention to act in pro-environmental behavior* yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, *pro-ecological behavior* yang merujuk pada perilaku yang ditujukan dan efektif dalam menghasilkan konservasi sumber daya alam (Corral-Verdugo *et al.*, 2013). Kedua, *frugal behavior* yang merupakan penurunan tingkat konsumsi yang ditujukan untuk mengurangi dampak perilaku manusia terhadap ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya alam (Tapia-Fonllem *et al.*, 2013).

Lebih lanjut, terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi intensi dan perilaku pro-lingkungan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Faktor internal meliputi pengalaman masa kecil, pengalaman negatif, kepekaan terhadap keadilan

sosial, pengetahuan dan pendidikan, kepribadian dan konsep diri, rasa kendali, nilai, pandangan politik, dan pandangan terhadap dunia, tujuan, perasaan bertanggung jawab, bias kognitif, kelekatan terhadap tempat, usia, dan jenis kelamin, serta pilihan aktivitas (Chawla, 1999; Chen *et al.*, 2024; Gifford & Nisson, 2014; Van Heezik *et al.*, 2021). Sementara itu, faktor eksternal meliputi agama, tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), norma, kelas sosial, kedekatan dengan lokasi masalah (lingkungan), bencana alam, pengalaman di area alam, paparan keindahan alam, paparan gambar lingkungan yang rusak, paparan informasi lingkungan di media sosial, organisasi, pengaruh teman, pengalaman bekerja, penulis atau buku, keprihatinan terhadap generasi pendatang dan variasi budaya dan etnis (Caferra *et al.*, 2025; Chawla, 1999; Chen *et al.*, 2023; Chwialkowska *et al.*, 2020; Gifford & Nisson, 2014; Van Horen *et al.*, 2024; Yu *et al.*, 2024).

1.1.2. Negative Experience on Nature Exposure

Dari sekian banyak faktor, terdapat beberapa faktor yang belum banyak dikaji pada konteks Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Salah satunya adalah pengalaman di lingkungan atau *experience on nature*. *Experience on nature* (EoN) dapat bersifat positif maupun negatif. Alam selain membangkitkan respons emosional positif individu, juga dapat membangkitkan rasa takut, jijik, dan cemas (Kellert, 2014 dalam Clayton *et al.*, 2017). Tanner (1980) dalam Chawla (1999) mengungkapkan bahwa penting untuk memahami jenis pengalaman yang memotivasi perilaku pro-lingkungan untuk lebih baik dalam mendorong pengembangan masyarakat yang terinformasi dan aktif.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat secara khusus dampak pengalaman yang negatif, bukan positif. Hal ini didukung oleh temuan eksperimen yang menunjukkan bahwa insentif pro-lingkungan yang berfokus pada kerugian (negatif) lebih efektif mendorong individu menghemat listrik (salah satu aspek perilaku pro-lingkungan) dibandingkan insentif pro-lingkungan yang berfokus pada keuntungan (positif) (Ghesla *et al.*, 2020). Selain itu, salah satu asumsi terkait faktor manusia tidak peduli terhadap lingkungan adalah kurangnya pengalaman terkait konsekuensi perubahan iklim. Hasil penelitian di Eropa menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan perilaku pro-lingkungan setelah mengalami banjir (Bulut & Samuel., 2024). Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Yu *et al.* (2024) menunjukkan partisipan mengerahkan lebih banyak upaya melindungi lingkungan setelah terpapar gambar lingkungan yang rusak dibanding gambar lingkungan alam yang masih utuh.

Selain pengalaman negatif terkait lingkungan, faktor yang belum banyak dikaji pada konteks serupa adalah bencana alam dan paparan lingkungan secara virtual. Dengan demikian, peneliti memilih untuk menggabungkan beberapa faktor tersebut menjadi satu variabel independen, yaitu paparan virtual pengalaman negatif terkait lingkungan atau *negative experience on nature exposure*. Pertimbangan lainnya peneliti memilih variabel tersebut adalah karena menggabungkan antara faktor internal berupa pengalaman negatif (yang dipersepsikan) dengan faktor eksternal berupa bencana alam melalui paparan secara virtual. Pada pelaksanaan penelitian, partisipan terlebih dahulu terpapar dengan pengalaman bencana alam

sebagai faktor eksternal untuk kemudian memunculkan pengalaman negatif (yang dipersepsikan) sebagai faktor internal.

Negative experience on nature exposure didefinisikan sebagai paparan pengalaman terkait lingkungan (interaksi dengan lingkungan ataupun pengalaman yang terjadi di lingkungan/alam) yang memberikan konsekuensi berupa emosi negatif, khususnya secara psikologis berupa rasa takut, kesedihan, dan lainnya (Soga & Gaston, 2022). Informasi dan rasa takut yang diperoleh dari pengalaman secara signifikan meningkatkan persepsi resiko yang ditimbulkan dari perubahan iklim terhadap kesehatan dan keselamatan individu. Lebih lanjut, ketika individu menerima informasi yang valid, maka individu akan menyadari bahwa mereka lebih rentan terdampak pada konsekuensi perubahan iklim, sehingga kesadaran tersebut memotivasi individu untuk bertindak dan merubah perilaku ke arah yang lebih ramah lingkungan (Fitri & Nastiti, 2025).

Pengalaman negatif dianggap sebagai sumber keprihatinan dan tindakan dalam dua bentuk, yaitu penghancuran tempat berharga dan ketakutan terhadap ancaman toksik (seperti polusi atau radiasi). Pengalaman negatif dalam temuan penelitian sebelumnya dihasilkan dari dampak degradasi lingkungan yang dirasakan oleh para partisipan, seperti penebangan hutan di tempat mereka berkemah atau bermain ski, penumpukan lahan terbuka di tempat mereka berpetualang, serangkaian ganggang beracun tersebar di pesisir pantai, hingga kecelakaan nuklir yang mengkhawatirkan terkait polusi dan radiasi. Partisipan juga mengungkapkan kekhawatiran tidak lagi mampu mengonsumsi ikan segar karena terlalu banyak zat radioaktif yang mencemari (Chawla, 1999).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji pengalaman individu terkait lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman bencana banjir, pengalaman terhadap perubahan iklim, dan pengalaman keterikatan alam (Bulut & Samuel, 2024; Friedman *et al.*, 2024; Sambrook *et al.*, 2021). Namun, diperoleh hasil yang tidak konsisten seiring Hoenow *et al.* (2025) menemukan tidak terdapat pengaruh signifikan dari pengalaman banjir yang dialami masyarakat Jerman terhadap perilaku pro-lingkungan. Tantangan lainnya juga diperoleh setelah penelitian-penelitian tersebut dilakukan, salah satunya adalah sulitnya menarik kesimpulan hubungan sebab-akibat (Bulut & Samuel, 2024). Keterbatasan penelitian Sambrook *et al.* (2021) terletak pada penggunaan data *cross-sectional*, sehingga penelitian di masa depan disarankan menggunakan desain eksperimental. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan desain eksperimental pada studi kali ini untuk menguji pengaruh *negative experience on nature exposure* terkait lingkungan terhadap intensi berperilaku pro-lingkungan.

Aspek-aspek yang terdapat dalam EoN menurut Clayton *et al.* (2017) adalah pertama, *observing vs interacting*, yakni *observing* merupakan derajat keterlibatan dengan alam; sebagai observer atau terlibat langsung dengan alam. Kedua, *consumptive vs appreciative*, yakni *consumptive response* terhadap sumber daya alam; memodifikasi/memanfaatkan atau mengapresiasi tanpa niat pemanfaatan. Ketiga, *self-directed vs other directed*, yakni kontrol individu dalam pengalaman di lingkungan; pergi ke taman sebagai bagian dari program sekolah. Keempat, *separate*

vs integrated, yakni *separated* artinya bagaimana individu sampai pada pengalaman di lingkungan; pengalaman menjadi kejadian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-harinya. Kelima, *solitary vs shared*, yakni *solitary* merujuk pada pengalaman yang dialami sendiri atau secara kolektif oleh individu. Keenam, *positive vs negative*, yakni jenis respons emosional yang muncul pada diri individu dalam pengalamannya di lingkungan.

1.1.3. Green Efficacy

Penelitian ini menggunakan *Protection Motivation Theory* (PMT) oleh Rogers (1975) sebagai kerangka berpikir dalam memahami hubungan antar variabel. PMT didasari oleh kerangka berpikir *Social Cognitive Theory* (SCT). PMT menggunakan SCT dapat memprediksi perilaku protektif dari individu (Fatimah, 2022). PMT menjelaskan bagaimana individu memproses ancaman serta pemilihan respons guna mengatasi bahaya dari ancaman tersebut (Tanner *et al.*, 1991).

Ditinjau dari kerangka PMT, individu yang terpapar pengalaman negatif (misalnya bencana lingkungan) akan melakukan penilaian ancaman (*threat appraisal*) berdasarkan kerentanan (*vulnerability*) dan keparahan (*severity*) ancaman tersebut. Rasa takut akan muncul ketika individu menilai kerentanan dan keparahan yang sedang ke tinggi (Easterling & Leventhal, 1989; Lang, 1984). Selanjutnya, individu akan melakukan penilaian penanggulangan (*coping appraisal*) berdasarkan pada keyakinan bahwa perilaku akan menyelesaikan ancaman (*response efficacy*) dan keyakinan bahwa diri individu mampu melakukan perilaku tersebut secara efektif (*self-efficacy*). *Coping appraisal* tersebut menjadi keyakinan yang mendorong adanya perilaku adaptif yang diharapkan, seperti perilaku pro-lingkungan agar bencana dan pengalaman negatif tidak terjadi kembali atau ancaman menghilang. Namun, jika *response cost* tinggi, maka hal ini akan menghambat adanya perilaku adaptif. *Response cost* merujuk pada apa saja yang perlu dikorbankan oleh individu dalam melakukan perilaku adaptif. Jika *threat appraisal* dan *coping appraisal* berfungsi ke arah yang positif, maka *protection motivation* (dalam hal ini intensi perilaku pro-lingkungan) akan terjadi sebagai perilaku adaptif yang diharapkan (Fatimah, 2022).

Lebih lanjut, *self-efficacy* juga dijelaskan dalam kerangka *Extended Parallel Process Model* (EPPM) yang dikembangkan berdasarkan elemen dari PMT oleh Witte (1992). EPPM hadir sebagai pelengkap PMT yang mengelaborasi variabel *fear* atau ketakutan yang belum konsisten pada PMT. EPPM memandang dua mekanisme yang mungkin terjadi saat individu mendapatkan ancaman dan menentukan perilaku *protection motivation*. Pertama, jika individu menilai ancaman kuat dan merasa mampu mengatasi ancaman (*green efficacy* tinggi), maka individu termotivasi mengendalikan bahaya (*protection motivation*) dengan memikirkan strategi untuk menghindari ancaman (hasil adaptif). Artinya, individu fokus menangani bahaya (*danger control*), alih-alih menangani rasa takut mereka. Kedua, jika individu menilai ancaman kuat, tetapi kurang yakin dalam mengatasi ancaman tersebut (*green efficacy* rendah), maka rasa takut akan semakin intens. Akibatnya, individu termotivasi menangani ketakutan mereka (*fear control*) dan menghasilkan

defensive motivation dengan terlibat dalam respons maladaptif, seperti penyangkalan (Witte, 1992).

Ditinjau dari kerangka PMT dan EPPM yang dijelaskan sebelumnya, *self-efficacy* memegang peran penting dalam hubungan pengalaman negatif sebagai ancaman dan intensi berperilaku pro-lingkungan sebagai perilaku yang diharapkan untuk mengatasi ancaman. Oleh karena itu, *self-efficacy* akan diuji perannya sebagai moderator pada penelitian ini. Secara khusus, *self-efficacy* pada penelitian ini menggunakan terminologi yang merujuk pada efikasi berperilaku ramah lingkungan, yaitu *green efficacy*. *Green efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan mereka untuk bertindak dalam membatasi degradasi lingkungan maupun terlibat dalam mempromosikan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan konservasi lingkungan, kewirausahaan hijau, dan praktik berkelanjutan (Herlina *et al.*, 2025; Wu & Mweemba, 2010). *Green Efficacy* memiliki tiga aspek, yaitu *belief in success* (kepercayaan diri bahwa akan berhasil melakukan suatu tindakan), *difficulty of behavior* (sulit/mudahnya perilaku memperkuat hubungan tingkat motivasi dan kecenderungan meningkatnya perilaku), dan generalitas (kepercayaan dan keyakinan melakukan suatu perilaku berada dalam cakupan tertentu) (Basito *et al.*, 2018; Sellers *et al.*, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa partisipan tidak memahami bagaimana keterlibatan mereka dalam perilaku konservasi (Wu & Mweemba, 2010), hal ini sejalan dengan fenomena individu yang kurang memahami seberapa berdampak perilaku pro maupun kontra mereka terhadap lingkungan. *Green efficacy* terbukti menjadi prediktor dalam perilaku pro-lingkungan (Abraham *et al.*, 2015), juga sebagai moderator meskipun dengan efek moderasi yang kecil (Miller & Rice, 2024). Seiring dengan kerangka teoretik dan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa *green efficacy* berperan dalam meningkatkan ataupun menurunkan perilaku pro-lingkungan, pada penelitian ini *Green Efficacy* diuji sebagai variabel moderator guna mengecek peran variabel tersebut dalam menentukan arah dan kekuatan hubungan *negative experience on nature* (EoN) *exposure* dan *intention to act in pro-environmental behavior*.

Hasil penelitian yang menggunakan *framework* PMT mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi memiliki hubungan dengan intensi dan dukungan terhadap kebijakan terkait perilaku pro-lingkungan (Kothe *et al.*, 2019). Lebih lanjut, *negative experience on nature* dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kesejahteraan individu dan lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan *framework* PMT menemukan bahwa penilaian ancaman dihubungkan dengan intensi untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan (seperti konservasi air dan konsumsi hijau) (Kothe *et al.*, 2019).

1.1.4. Perilaku Pro-Lingkungan Pada Individu Dewasa Muda

Berhubungan dengan praktik pro-lingkungan, semakin banyak individu dewasa muda yang bergabung dengan gerakan kolektif pro-lingkungan, menyuarakan pendapat terhadap kebijakan berkelanjutan yang tidak memadai, dan mempersepsikan diri mereka sebagai aktor utama perubahan (Romano *et al.*, 2024). Individu dewasa awal dianggap memiliki *generative concern*, yaitu keprihatinan untuk

berkontribusi pada generasi selanjutnya. *Generative concern* pada individu dewasa awal berhubungan dengan environmentalisme, yaitu sumber daya saat ini perlu digunakan dengan hati-hati karena dapat merugikan generasi di masa depan (Urien & Kilbourne, 2011). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang peduli dengan lingkungan terkadang terhambat membuat perubahan karena memiliki otoritas pribadi yang terbatas untuk melakukan hal tersebut. Keterbatasan mendorong pada rasa ketidakberdayaan memperbaiki lingkungan di masa muda dapat menumbuhkan keinginan untuk berbuat perilaku ramah lingkungan di masa depan (Jia *et al.*, 2015). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang perilaku pro lingkungan pada masa dewasa awal.

Sebagai dewasa muda, mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki peran yang signifikan dalam menjaga perilaku pro lingkungan, tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap perilaku pro-lingkungan masih kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa belum menggunakan bahan *reusable* ketika membeli makanan, belum menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan masih memerlukan peningkatan pada perilaku *recycling* (Asyhuri & Noorrizki, 2024). Selain itu, hasil penelitian oleh Sugiarto & Gabriela (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ramah lingkungan mahasiswa tergolong tinggi, tetapi tingkat perilaku ramah lingkungan masih berada dalam kategori sedang. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, terjadi kesenjangan antara mahasiswa yang seyogyanya berperilaku pro-lingkungan dengan fakta yang ada, bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak berperilaku demikian.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan studi literatur yang dilakukan, penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian: apakah *negative experience on nature exposure* berpengaruh terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*? Lalu apakah *green efficacy* memoderatori pengaruh kedua variabel tersebut? Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: H1: Tidak terdapat pengaruh *negative experience of nature exposure* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar.

H1a: Terdapat pengaruh *negative experience of nature exposure* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar.

H2: Tidak terdapat peran *green efficacy* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *negative experience of nature exposure* dan *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar.

H2a: Terdapat peran *green efficacy* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *negative experience of nature exposure* dan *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar.

Efek moderasi terjadi ketika terbukti bahwa semakin tinggi/rendah *green efficacy*, maka semakin kuat/lemah *negative experience of nature exposure* memengaruhi *intention to act in pro-environmental behavior*. Secara garis besar, peneliti akan menggunakan *Social Cognitive Theory* dan secara khusus

menggunakan *Protection Motivation Theory*, dilengkapi dengan *Extended Parallel Process Model*.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *negative experience of nature exposure* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran *green efficacy* sebagai moderator dalam hubungan antara *negative experience of nature exposure* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* mahasiswa di kota Makassar.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah adanya kontribusi teoritis pada bidang ilmu Psikologi Lingkungan, khususnya keterkaitan pengalaman buruk terkait lingkungan dan intensi berperilaku pro lingkungan. Hasil penelitian juga diharapkan berkontribusi memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi intensi berperilaku pro-lingkungan, khususnya pada konteks mahasiswa di kota Makassar, Indonesia.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemangku kebijakan dan/atau pendidik dalam memberikan edukasi, sosialisasi, dan/atau promosi terkait perilaku pro-lingkungan. Temuan penelitian dapat memberikan gagasan bahwa urgensi masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan bukan hanya untuk kesehatan dan keindahan bumi, tetapi juga untuk keselamatan dan kesehatan masyarakat itu sendiri. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat intervensi terhadap individu dewasa awal dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan agar hasil penelitian dengan akurasi dan objektivitas yang tinggi dan dapat digeneralisasi. Melalui generalisasi tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan melampaui batas studi khusus dan memperkaya pemahaman terhadap subjek penelitian (Kothari, 2004; Zyoud *et al.*, 2024). Lebih lanjut, metode eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel yang diuji dengan memaksimalkan kontrol terhadap variabel dan mengurangi *error*, yaitu pengaruh *negative experience on nature exposure* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* dengan peran *green efficacy* sebagai moderator. Metode eksperimen digunakan dengan memanipulasi variabel *negative experience on nature exposure* sebagai variabel independen untuk mengamati efek pada variabel *intention to act in pro-environmental behavior* sebagai variabel dependen dengan mengontrol variabel asing yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Cohen *et al.*, 2017; Mattila *et al.*, 2021).

Penelitian ini menggunakan *between-subject design post test only* yang membagi partisipan ke dalam dua kelompok dengan perlakuan berbeda, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen akan berpartisipasi dalam *post-test* tanpa *pre-test*. Desain ini digunakan untuk mengurangi *carry over effect*. Selain itu, desain ini juga dapat meminimalisir bias kontekstual dan sensitivitas karena partisipan mendapatkan informasi secara terpisah (Charness *et al.*, 2011). Desain ini juga meminimalisir efek lelah pada partisipan. Bagan desain penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan sesuatu terjadi pada variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *negative experience on nature exposure* yang diberi simbol X. Sementara itu, variabel dependen merupakan variabel yang mendapatkan akibat atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *intention to act in pro-environmental behavior* yang diberi simbol Y. Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan variabel moderator yang dapat memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderator pada penelitian ini adalah *green efficacy* yang diberi simbol Z. Bagan variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran 2.

2.2.1. Negative Experience on Nature

Negative experience on nature exposure didefinisikan sebagai paparan pengalaman terkait lingkungan (interaksi dengan lingkungan ataupun pengalaman yang terjadi di lingkungan/alam) yang memberikan konsekuensi berupa emosi negatif, khususnya secara psikologis berupa rasa takut, kesedihan, dan lainnya (Soga & Gaston, 2022). Pada penelitian ini, *negative EoN* dioperasionalkan sebagai paparan oleh *vignette* yang membangkitkan pengalaman buruk terkait lingkungan pada individu. Variabel ini dimanipulasi dengan bentuk *vignette* atau teks bacaan yang berisikan cerita pengalaman buruk terkait lingkungan. Tujuannya adalah menstimulasi partisipan untuk memunculkan variabel *negative experience on nature*, bukan variabel selain itu. *Vignette* tersebut akan dipaparkan kepada partisipan kelompok eksperimen yang diharapkan membangkitkan keterlibatan partisipan dalam mengalami *negative experience on nature*. Sementara itu, partisipan pada kelompok kontrol akan diberikan paparan melalui *vignette* netral berisi cerita aktivitas mahasiswa sehari-hari yang tidak mengandung unsur lingkungan. Tujuan pemberian paparan yang berbeda pada kedua kelompok adalah untuk mengetahui sebab-akibat sebagai efek dari paparan *negative EoN*. Hasil analisis data dari dua paparan yang berbeda digunakan untuk menyimpulkan bahwa paparan tersebut berhubungan secara kausal terhadap hasil (Hernan, 2004). *Vignette* yang diberikan telah dinilai oleh lima orang ahli di bidang Psikologi Lingkungan dan Psikologi Sosial untuk memastikan relevansi teks dengan variabel dan menilai sejauh mana teks dapat memunculkan intensi berperilaku pro-lingkungan.

2.2.2. Intention to Act in Pro-Environmental Behavior

Intention to act in pro-environmental behavior merupakan keinginan individu untuk berpartisipasi dalam seluruh tindakan yang bertujuan untuk menjaga lingkungan, baik dalam ranah pribadi dan ranah publik (Meng *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, *intention to act in pro-environmental behavior* dioperasionalkan sebagai intensi individu untuk berperilaku pro-lingkungan. Variabel diukur melalui instrumen yang dikonstruksi oleh Tapia-Fonllem *et. al.* (2013) dan diadaptasi oleh Muhiddin & Pertiwi (2022) di Indonesia. Hasil adaptasi tersebut menggunakan empat dimensi dari instrumen, tetapi hanya dua dimensi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *frugal behavior* dan *pro-ecological behavior*, karena dua dimensi tersebut sejalan dengan intensi pro-lingkungan yang ingin diukur oleh peneliti. Instrumen ini menggunakan skala Likert (0–3) yang terdiri dari 12 aitem. Semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin tinggi keinginan atau intensi partisipan dalam berperilaku pro-lingkungan. Skor tersebut juga dikategorikan berdasarkan penormaan hipotetik dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

2.2.3. Green Efficacy

Green efficacy merupakan keyakinan individu terkait kapabilitas mereka untuk bertindak dalam membatasi degradasi lingkungan (Wu & Mweemba, 2010). Pada penelitian ini, *green efficacy* dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap keyakinan dirinya untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Variabel diukur

melalui instrumen yang dikembangkan oleh Chen *et al.* (2001) dan diadaptasi oleh Herlina *et al.* (2025) di Indonesia. Instrumen ini menggunakan skala Likert (1–5) yang terdiri dari lima aitem. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi keyakinan partisipan terhadap kemampuan dalam bertindak untuk tujuan lingkungan (Chen *et al.*, 2001). Skor tersebut juga dikategorikan berdasarkan penormaan hipotetik dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

2.2.4. Variabel yang Dikontrol dan Tidak Dikontrol

Secara khusus, penelitian ini mengontrol beberapa variabel lain secara metodologis guna meminimalisir pengaruh dari variabel asing. Variabel lain yang pertama dikontrol adalah usia dengan batasan 18–25 tahun. Kedua, jenis kelamin yang diupayakan tersebar rata antara jumlah laki-laki dan perempuan di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiga, riwayat pengalaman negatif terkait lingkungan yang nyata dialami oleh partisipan. Peneliti berusaha menyeimbangkan jumlah partisipan yang memiliki riwayat dan tidak memiliki riwayat pada kelompok kontrol dan eksperimen. Dari total 130 data yang diolah, partisipan yang memiliki riwayat pengalaman negatif secara nyata tersebar sebanyak 40 partisipan di kelompok eksperimen dan 39 partisipan di kelompok kontrol. Sementara itu, partisipan yang tidak memiliki riwayat pengalaman secara negatif secara nyata tersebar sebanyak 26 partisipan di kelompok eksperimen dan 25 partisipan di kelompok kontrol

Selain itu, terdapat pula variabel lain yang belum dapat dikontrol karena keterbatasan teknis penelitian. Pertama, faktor eksternal dan faktor internal lainnya yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Kedua, *response cost* yang berpotensi menghambat individu melakukan *protection motivation* dalam teori PMT. Ketiga, penilaian subjektif yang detail oleh partisipan terhadap tingkat kerentanan dan keparahan stimulus pengalaman negatif yang didapatkan.

2.3. Partisipan Penelitian

2.3.1. Populasi

Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi sarjana/setingkat di Kota Makassar berusia 18–25 tahun. Mahasiswa dipilih sebagai partisipan sebagai bagian dari individu dewasa muda yang memiliki *generative concern* terhadap lingkungan (Jia *et al.*, 2015). Kriteria partisipan difokuskan pada mahasiswa program studi sarjana/ sederajat agar variasi demografi partisipan lebih homogen.

2.3.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling* untuk kemudahan akses, ketersediaan, dan kesediaan partisipan. Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data dengan biaya dan waktu yang lebih sedikit. Partisipan yang mudah dijangkau memungkinkan data terkumpul lebih banyak untuk hasil penelitian yang berpotensi normal (Golzar *et al.*, 2022). Dengan demikian, partisipan penelitian

ini secara sukarela mengikuti eksperimen dengan penandatanganan *informed consent* sebagai bukti persetujuan secara sadar.

Penentuan ukuran sampel dilakukan melalui *power analysis* menggunakan *software* G*POWER untuk mempermudah perhitungan jumlah minimum sampel pada penelitian (Faul *et al.*, 2007). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05; *statistical power* sebesar 0,80 atau 80% dan *effect size* sebesar 0,25 dengan dua kelompok eksperimental dengan masing-masing kelompok tiga kali pengukuran. Hasil perhitungan melalui *software* tersebut menunjukkan estimasi ukuran sampel yang diperlukan minimal 128 individu/partisipan. Penelitian ini memperoleh 145 partisipan dengan hanya 130 data partisipan yang digunakan dalam analisis data dan memenuhi standar yang telah ditentukan peneliti, yaitu kriteria jawaban *manipulation check* dan kriteria *outlier*.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menyebarkan poster secara daring melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram* berisi ajakan untuk menjadi partisipan eksperimen dengan cara mendaftar melalui *Google Form* yang telah disediakan. Terdapat keterangan kriteria partisipan yang tertera pada poster tersebut sebagaimana yang sudah ditetapkan. Setelah itu, partisipan yang sesuai dengan kriteria dimasukkan ke dalam *WhatsApp Group* untuk memudahkan penyampaian informasi dari peneliti. Partisipan mengikuti eksperimen sesuai waktu dan lokasi yang ditentukan, yaitu di laboratorium Prodi Psikologi FK Unhas.

2.4.1. Negative Experience on Nature Exposure

Negative EoN pada penelitian ini diberikan melalui paparan *vignette* kepada partisipan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol akan diberikan *vignette* netral berisi cerita aktivitas mahasiswa sehari-hari (tidak mengandung unsur lingkungan). *Vignette negative* EoN untuk kelompok eksperimen telah dimanipulasi agar narasinya bersifat memunculkan pengalaman negatif terkait lingkungan pada partisipan yang membacanya. Setelah itu, cek manipulasi dilakukan dengan partisipan menjawab pertanyaan terkait *vignette* untuk memastikan efek dari stimulus dan memastikan partisipan membaca bacaan dengan teliti. Pada kelompok eksperimen, cek manipulasi diukur melalui tujuh item pertanyaan yang terbagi atas dua pertanyaan inti dan lima pertanyaan terkait bacaan secara lebih detail. Sementara itu, pada kelompok kontrol menggunakan lima pertanyaan yang terbagi atas satu pertanyaan inti dan empat pertanyaan tentang isi bacaan secara detail.

2.4.2. Intention to Act in Pro-Environmental Behavior

Pengukuran variabel *intention to act in pro-environmental behavior* dilakukan menggunakan skala yang dikonstruksi oleh Tapia-Fonllem *et al.* (2013) dan diadaptasi oleh Muhiddin & Pertiwi (2022). Salah satu contoh aitem berbunyi "Berpartisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pelestarian hutan, dan konsumsi ramah lingkungan". Respons partisipan dicatat menggunakan 4 poin skala Likert antara 0 (tidak akan pernah melakukannya) hingga 3 (akan selalu melakukannya). Total skor partisipan akan diolah untuk

merepresentasikan intensi berperilaku pro-lingkungan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa partisipan berintensitas tinggi untuk turut beraksi dalam perilaku pro-lingkungan.

Aitem-aitem pada instrumen awal *intention to act in pro-environmental behavior* pada penelitian Muhiddin & Pertiwi (2022) menunjukkan reliabilitas internal skala bernilai 0,89 berdasarkan *cronbach's alpha*. Skala tersebut juga telah melalui penilaian konten oleh *expert* yang relevan di bidangnya. Hasil tersebut menunjukkan instrumen reliabel untuk digunakan mengukur *intention to act in pro-environmental behavior* partisipan (Muhiddin & Pertiwi, 2022).

Berdasarkan data pada penelitian ini, validitas dan reliabilitas instrumen *intention to act in pro-environmental behavior* kembali diukur dan menghasilkan reliabilitas akhir yang tergolong baik/tinggi dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,78. Lebih lanjut, hasil validitas instrumen diukur melalui CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) tergolong fit pada seluruh *fit index*, yaitu Chi-Square sebesar 0,06; Robust CFI sebesar 0,97; Robust TLI sebesar 0,95; Robust RMSEA sebesar 0,07; dan SRMR sebesar 0,05. Namun, validitas dan reliabilitas akhir ini didapatkan setelah menghapus item P6, P7, P8, P9 pada dimensi *pro-ecologic behavior* dan F3 pada dimensi *frugal behavior* karena aitem-aitem tersebut tidak memenuhi *cut-off p-value* dan *factor loading*. Dengan demikian, tersisa item akhir P1, P2, P3, P4, P5 pada dimensi *pro-ecologic behavior* dan F1, F2 pada dimensi *frugal behavior*.

2.4.3. Green Efficacy

Pengukuran variabel *green efficacy* dilakukan menggunakan skala yang dikonstruksi oleh Chen *et al.* (2001) dan diadaptasi oleh Herlina *et al.* (2025) di Indonesia. Salah satu contoh aitem berbunyi "Ide-ide atau pemikiran saya akan berhasil dalam upaya pelestarian lingkungan". Respons partisipan dicatat menggunakan 5 poin skala Likert antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Total skor partisipan akan diolah untuk merepresentasikan keyakinan individu terhadap kapabilitas mereka untuk bertindak dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan lingkungan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa partisipan yakin mereka mampu untuk berperilaku membatasi degradasi lingkungan.

Aitem-aitem pada instrumen awal *green efficacy* dalam penelitian Herlina *et al.* (2025) menunjukkan validitas konstruk yang memadai. Hal ini dibuktikan melalui nilai AVE (*Average Variance Extracted*) pada validitas konvergen yang menunjukkan angka 0,79. Validitas faktorial pada kelima aitem berada pada rentang 0,84 hingga 0,93. Reliabilitas internal skala bernilai 0,93 berdasarkan *Cronbach's alpha*. Hasil tersebut menunjukkan instrumen valid dan reliabel untuk digunakan mengukur *green efficacy* partisipan (Herlina *et al.*, 2025).

Berdasarkan data pada penelitian ini, validitas dan reliabilitas instrumen *green efficacy* kembali diukur dan menghasilkan reliabilitas akhir yang tergolong baik/tinggi dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,77. Lebih lanjut, hasil validitas instrumen diukur melalui CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) tergolong fit pada indeks SRMR sebesar 0,05; sedangkan tidak fit pada indeks lainnya, seperti Chi-Square sebesar 0,03; Robust CFI sebesar 0,94; Robust TLI sebesar 0,88; dan

Robust RMSEA sebesar 0,12. Hasil reliabilitas dan validitas akhir ini didapatkan dengan kelima aitem yang tetap bertahan dari aitem awal dengan pertimbangan *p value* dan *factor loading* yang memenuhi *cut-off* di setiap aitemnya.

2.5. Teknik Analisis Data

Hipotesis 1 dijawab menggunakan analisis dengan *Independent T Test*. *Independent T Test* merupakan uji yang dilakukan untuk melihat perbedaan atau membandingkan antara dua kelompok terhadap suatu variabel. Secara spesifik, uji beda membantu peneliti dalam melihat perbedaan yang ditimbulkan suatu perlakuan terhadap hal tertentu (Periantalo, 2017). Uji ini membantu peneliti mengetahui pengaruh *negative EoN* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada partisipan penelitian.

Hipotesis 2 dijawab menggunakan metode uji moderasi untuk mengetahui apakah hubungan variabel independen dan variabel dependen bervariasi berdasarkan skor variabel moderator (Nugroho, 2012). Uji moderasi yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* yang bertujuan untuk mengetahui peran *green efficacy* dalam menentukan kekuatan dan arah hubungan *negative EoN* dengan *intention to act in pro-environmental behavior* pada partisipan penelitian. Terdapat beberapa uji asumsi yang diperlukan sebelum melakukan uji moderasi, yaitu normalitas residual, linearitas hubungan antar variabel, dan homoskedastisitas. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka peneliti melakukan transformasi data, *bootstrapping*, ataupun uji alternatif dengan teknik statistik non-parametrik.

Selain itu, dilakukan uji tambahan, yakni *Pearson Correlation* untuk melihat kekuatan korelasi antar variabel yang diuji. Lebih lanjut, *Analysis of Covariance* dilakukan untuk melihat pengaruh variabel *negative EoN* terhadap intensi ketika *green efficacy* dikontrol (menjadi kovariat). Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan *software* aplikasi SPSS 29 *version* dan *R Studio version 2025.09.2+ 418* untuk menguji model penelitian.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Persiapan

Peneliti berkoordinasi dengan dosen pembimbing melalui pertemuan daring maupun luring untuk memperoleh arahan mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dari literatur yang relevan sebagai landasan teoritis dan metodologis. Dalam tahap persiapan, peneliti mengadopsi instrumen *green efficacy* (Herlina *et al.*, 2025) dan *intention to act in pro-environmental behavior* (Muhiddin & Pertiwi, 2022). Peneliti juga menyiapkan dua *vignette*, berupa *vignette* netral berisi cerita aktivitas mahasiswa sehari-hari (tidak mengandung unsur lingkungan) dan *vignette* eksperimental berisi cerita berlatar lingkungan sebagai intervensi bagi partisipan.

Untuk memastikan validitas isi alat ukur dan *vignette*, peneliti melaksanakan *expert judgement* dengan melibatkan lima *Subject Matter Experts* (SME) yang memiliki kompetensi di bidang Psikologi Lingkungan dan Psikologi Sosial. Ahli menilai relevansi *vignette* dengan variabel dan menilai sejauh mana *vignette* dapat memunculkan intensi berperilaku pro-lingkungan. Berdasarkan hasil *expert*

judgment, peneliti melakukan perbaikan redaksi kalimat pada aitem-aitem instrumen *intention to act in pro-environmental behavior* dan instrumen *green efficacy*. Lebih lanjut, perbaikan redaksi kalimat juga dilakukan pada aitem-aitem dalam pertanyaan cek manipulasi untuk *vignette* netral dan *vignette* eksperimen. Terkhusus untuk *vignette* eksperimen, peneliti memutuskan untuk menambah satu aitem pertanyaan, yaitu “Apakah Anda bisa membayangkan pengalaman itu terjadi pada diri Anda dan mendorong Anda melakukan perilaku ramah lingkungan?”. Selanjutnya, seluruh hasil revisi dan penambahan item diberikan kepada ahli untuk dinilai kembali.

Setelah melakukan *expert judgment*, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 11 partisipan dengan kriteria yang sama dengan populasi penelitian. Berdasarkan saran dari partisipan uji keterbacaan, peneliti melakukan perbaikan redaksi kalimat pada *vignette*, skala, hingga instruksi pengerjaan.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan *pilot study* terhadap 31 partisipan dengan kriteria yang sama dengan populasi penelitian, terdiri dari 16 partisipan kelompok eksperimen dan 15 partisipan kelompok kontrol. *Pilot study* dilakukan untuk menguji efek perlakuan dan mengumpulkan umpan balik dari partisipan guna meminimalisir kekurangan prosedur eksperimen yang dilakukan nantinya. Umpan balik tersebut dijadikan landasan bagi peneliti untuk melakukan revisi pada prosedur eksperimen. Peneliti juga melakukan uji reliabilitas instrumen *intention to act in pro-environmental behavior* dan *green efficacy* menggunakan data partisipan *pilot study*. Hasil reliabilitas instrumen *intention to act in pro-environmental behavior* ditinjau dari nilai *cronbach alpha* sebesar 0,81 yang tergolong baik dan instrumen *Green Efficacy* sebesar 0,76 yang tergolong cukup.

Selain itu, peneliti juga melakukan *Independent T Test* terhadap data *pilot study* untuk mengecek signifikansi perbedaan antar kelompok dan pengaruh stimulus eksperimen. Namun, hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki *vignette* agar lebih “menggugah” partisipan dalam membayangkan pengalaman buruk terkait lingkungan. Lebih lanjut, perbaikan juga dilakukan pada *vignette* netral, yakni peneliti menghapus kalimat yang berpotensi menjadi stimulus bagi partisipan, yang seharusnya partisipan kelompok kontrol tidak mendapatkan stimulus apapun.

Setelah itu, peneliti kembali melakukan *expert judgment* terhadap empat SME (*Subject Matter Expert*) untuk *vignette* eksperimen dan *vignette* netral. Setelah dinilai layak oleh SME, peneliti kembali melakukan uji keterbacaan revisi *vignette* tersebut kepada tiga partisipan dengan kriteria yang sama dengan populasi penelitian.

2.6.2. Pelaksanaan

2.6.2.1. Manipulation Check

Manipulation check diberikan pada untuk memastikan partisipan benar-benar membaca stimulus eksperimen, yaitu *vignette*. Terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan isi dari *vignette* dan diberikan kepada partisipan setelah membaca *vignette*. Contohnya “Apakah Anda bisa membayangkan pengalaman itu terjadi pada

diri Anda?" untuk mengecek apakah manipulasi benar-benar memunculkan pengalaman negatif pada partisipan.

Pada *vignette* eksperimen yang didapatkan oleh kelompok kontrol, *manipulation check* terdiri dari tujuh aitem pertanyaan yang terbagi atas dua pertanyaan inti dan lima pertanyaan detail. Sementara itu pada *vignette netral* yang untuk kelompok kontrol, *manipulation check* terdiri dari lima pertanyaan, terdiri atas satu pertanyaan inti dan empat pertanyaan detail.

Data partisipan dianggap dapat digunakan dalam penelitian apabila seluruh pertanyaan inti dijawab dengan benar oleh partisipan dan maksimal satu pertanyaan dalam pertanyaan detail yang salah dijawab. Keputusan tersebut didasari pertimbangan bahwa dalam mengecek keberhasilan manipulasi, peneliti hanya perlu memastikan bahwa partisipan menginterpretasi kondisi manipulasi secara umum, tidak perlu menyeluruh pada detail-detail manipulasi. Dengan kata lain, partisipan memahami inti stimulus dan hal ini diukur melalui pertanyaan inti *manipulation check* yang wajib dijawab benar dan pertanyaan detail yang maksimal dijawab dengan satu kesalahan (Fayant *et al.*, 2017). Selain itu, peneliti juga memutuskan untuk mentoleransi satu kesalahan partisipan dalam menjawab pertanyaan detail *manipulation check* agar tidak berpotensi menurunkan *statistical power* penelitian (Oppenheimer *et al.*, 2009). Seluruh rangkaian penelitian telah memperoleh persetujuan etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan Nomor Protokol 71125091155.

2.6.2.2. Prosedur Eksperimen

Penelitian ini telah melibatkan 145 partisipan dalam keseluruhan sesi eksperimen. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang terdiri sebanyak 72 partisipan dan kelompok eksperimen sebanyak 73 partisipan. Partisipan secara acak menjadi bagian dari kelompok, tujuannya agar randomisasi memaksimalkan kondisi eksperimen, yaitu data diperoleh sebagai hasil dari perlakuan berbeda antara kelompok, bukan karena kriteria tertentu dari partisipan pada setiap kelompok. Namun, dalam rangka meminimalkan kekurangan penggunaan *between subject design*, sebelum mengikuti eksperimen partisipan terlebih dahulu mengisi formulir *screening* terkait apakah partisipan memiliki riwayat pengalaman buruk terkait lingkungan secara nyata. Partisipan yang memiliki dan tidak memiliki riwayat pengalaman buruk terkait lingkungan diupayakan terbagi rata dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti juga berusaha menyeimbangkan partisipan berjenis kelamin laki-laki di setiap kelompok karena jumlahnya yang lebih sedikit.

Lebih lanjut, partisipan diberikan *informed consent* yang berisikan hal-hal seputar penelitian, seperti tujuan, kerahasiaan data, risiko, manfaat, dan lain-lain. Partisipan perlu menandatangani lembar *informed consent* untuk lanjut mengikuti tahapan eksperimen. Selanjutnya, partisipan mengikuti eksperimen dengan skema sebagai berikut:

- Tahap 1 (Kelompok kontrol): Partisipan membaca *vignette* netral berupa cerita aktivitas mahasiswa sehari-hari. Selanjutnya, partisipan menjawab

pertanyaan terkait teks untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar membaca teks.

- Tahap 1 (Kelompok eksperimen): Partisipan membaca *vignette* eksperimen berupa cerita berlatar lingkungan yang bersifat stimulus untuk memunculkan pengalaman negatif terkait lingkungan yang dibayangkan oleh partisipan. Selanjutnya, partisipan menjawab pertanyaan terkait teks untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar membaca teks.
- Tahap 2: Partisipan kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberikan skala *intention to act in pro-environmental behavior*.
- Tahap 3: Partisipan kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberikan skala *green efficacy*.

Setelah eksperimen dilaksanakan, partisipan mengikuti sesi *debriefing* untuk memastikan partisipan tidak merasakan dampak negatif dari rangkaian eksperimen.

2.6.3 Penyelesaian

Setelah data penelitian terkumpul melalui pelaksanaan eksperimen, tahap analisis data dilakukan oleh peneliti. Tahapan ini diawali dengan proses penginputan data, kemudian penilaian kualitas data, lalu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu *Independent T Test* dan *Moderated Regression Analysis*. Selain itu, dilakukan uji tambahan, yakni *Pearson Correlation* dan *Analysis of Covariance*. Setelah itu, peneliti menyusun hasil temuan mencakup gambaran demografis partisipan dan hasil uji hipotesis dan dibahas secara mendalam. Peneliti juga menjelaskan bagian pembahasan secara rinci untuk merepresentasikan pemahaman yang komprehensif terhadap hasil penelitian.